

Analisis Kompetensi Komunikatif Santri dalam Perspektif Pragmatik: Studi pada Lingkungan Bahasa Arab Pondok Pesantren Darussalam Al-Islami

Fayza Nur Fajri¹, M. Ripani Saputra²

^{1,2}Institut Agama Islam Imsya Pekanbaru, Indonesia

E-mail: fayzasyaurah254@gmail.com¹, ripanisaputra14@gmail.com²

Article History:

Received: 20 Juli 2026

Revised: 18 Agustus 2026

Accepted: 31 Agustus 2026

Kata Kunci: *Kompetensi Pragmatik, Strategi Kesantunan, Kegagalan Pragmatik, Lingkungan Bahasa, Pondok Pesantren.*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi pragmatik santriwati di Pondok Pesantren Darussalam Al-Islami Pekanbaru dalam berinteraksi dengan figur otoritas di lingkungan pondok. Meskipun lingkungan pendidikan telah menerapkan sistem Lingkungan Bahasa yang ketat melalui program Ishlahul Lughoh dan penggunaan Buku Saku Muhadatsah Arabiyah, fenomena kegagalan pragmatik dalam penggunaan strategi kesantunan tetap ditemukan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara kemahiran gramatikal santri dengan kompetensi pragmatik. Santri cenderung menerapkan pola tutur informal yang dipelajari dari buku saku ke dalam situasi formal yang membutuhkan strategi kesantunan negatif. Analisis kontras menunjukkan bahwa santri belum memiliki alat linguistik untuk mengekspresikan kesantunan dalam bahasa Arab kepada figur otoritas, yang diperburuk oleh pendekatan kurikulum yang masih bersifat gramatikal dasar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kefasihan bahasa tidak menjamin kesantunan dalam bertutur kata. Oleh karena itu, diperlukan integrasi materi pragmatik ke dalam kurikulum kebahasaan pondok agar selaras dengan visi Akhlak Mulia.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Arab di era kontemporer telah mengalami pergeseran paradigma, dari sekadar pemahaman tekstual gramatikal menuju penguasaan kompetensi komunikatif yang aktif. Kompetensi komunikatif tidak hanya menuntut santri untuk memahami struktur bahasa, tetapi juga menuntut kemampuan untuk menggunakan bahasa tersebut secara tepat dalam berbagai konteks sosial (Canale & Swain, 1980). Sejalan dengan hal tersebut, Pondok Pesantren Darussalam Al-Islami Pekanbaru yang berlokasi di Jl. Perjuangan, Palas, Rumbai, menempatkan kemampuan berbahasa Arab aktif sebagai salah satu target utama lulusannya. Dengan kurikulum setingkat

Timur Tengah, Pondok Pesantren ini berupaya mencetak generasi yang mampu berkomunikasi aktif sekaligus mendalami literatur Islam klasik.

Guna mencapai target lulusan tersebut, Pondok Pesantren Darussalam Al-Islami menerapkan sistem pendidikan *wustho* dan *ulya* dengan menciptakan ekosistem lingkungan bahasa. Lingkungan ini mewajibkan santri untuk berinteraksi menggunakan bahasa Arab dalam keseharian mereka, baik di dalam kelas maupun di lingkungan asrama. Secara teoritis, keberadaan lingkungan bahasa seharusnya menjadi pendorong bagi efektivitas komunikasi santri. Namun, pada realitasnya, kelancaran bicara seringkali tidak dibarengi dengan ketepatan pragmatik. Menurut Kasper dan Rose (2001), kecakapan bahasa yang tinggi secara struktural tidak menjamin keberhasilan komunikasi jika penutur tidak memiliki kompetensi pragmatik untuk menyesuaikan tuturannya dengan konteks. Santri terkadang mampu menyampaikan pesan, namun kurang memperhatikan kesesuaian ungkapan dengan konteks situasi, lawan bicara, dan tujuan komunikasi yang dimaksud.

Kesenjangan antara kemampuan berbicara aktif dan ketepatan penggunaan bahasa berdasarkan konteks inilah yang menarik untuk dikaji lebih mendalam. Sebagaimana diungkapkan oleh Ritonga (2020), santri seringkali mengembangkan strategi komunikasi tertentu untuk mengatasi keterbatasan kosakata, namun penggunaan strategi tersebut harus ditinjau kembali dari aspek pragmatik agar tidak terjadi interferensi makna yang merugikan. Dalam perspektif pragmatik, sebuah komunikasi dianggap berhasil bukan hanya karena benar secara sintaksis (ilmu *nahwu*), melainkan jika pesan tersampaikan secara efektif sesuai dengan fungsi sosialnya. Penelitian mengenai kompetensi komunikatif di pesantren telah banyak dilakukan, namun penelitian yang membedah secara spesifik interaksi santri melalui lensa pragmatik di lingkungan Pondok Pesantren yang memiliki target lulusan bahasa aktif masih terbatas.

Penerapan sistem kebahasaan yang ketat di Pondok Pesantren Darussalam Al-Islami menunjukkan komitmen tinggi terhadap kemahiran berbahasa Arab santri. Namun, di balik keberhasilan santri dalam menguasai kaidah-kaidah gramatikal melalui program *Ishlahul Lughoh*, ditemukan sebuah celah signifikan di lapangan. Terdapat kesenjangan (*gap*) antara penguasaan kaidah kebahasaan dengan ketepatan penggunaan bahasa dalam situasi sosial yang nyata. Meskipun santri telah dibekali dengan kemampuan tata bahasa yang baik, seringkali mereka masih mengalami kesulitan dalam menentukan strategi tutur yang santun saat berinteraksi dengan figur otoritas seperti guru atau senior. Fenomena ini menunjukkan bahwa kefasihan dalam berbahasa belum menjamin tercapainya kompetensi pragmatik yang sesuai dengan norma kesantunan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memotret kemampuan gramatikal santri, tetapi juga mengeksplorasi secara mendalam bagaimana kompetensi pragmatic khususnya strategi kesantunan, diimplementasikan oleh santri dalam interaksi keseharian mereka. Hal ini menjadi krusial karena kesantunan berbahasa merupakan cerminan nyata dari visi akhlak mulia yang diusung oleh pondok.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat jelas bahwa meskipun Pondok Pesantren Darussalam Al-Islami telah memiliki sistem kebahasaan yang sistematis, masih terdapat tantangan dalam internalisasi kesantunan berbahasa secara pragmatik di keseharian santri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kompetensi komunikatif santri terbentuk dan diimplementasikan, khususnya dalam aspek strategi kesantunan saat berinteraksi dengan figur otoritas di lingkungan pesantren. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai pola interaksi bahasa Arab di lingkungan pondok serta menjadi bahan evaluasi yang konstruktif bagi pengembangan metode pembelajaran bahasa Arab komunikatif dan berakhlakul karimah di lembaga pendidikan Islam serupa.

.....

LANDASAN TEORI

Hakikat Kompetensi Komunikatif

Kompetensi komunikatif merupakan kemampuan penutur untuk menggunakan bahasa secara efektif dalam interaksi sosial yang nyata, bukan sekadar penguasaan kaidah secara teoretis. Sebagaimana dikembangkan oleh Canale dan Swain (1980), kompetensi ini bersifat multidimensi yang terdiri dari empat komponen utama: kompetensi gramatikal yang mencakup aturan nahwu dan shorof; kompetensi sociolinguistik terkait norma kesantunan; kompetensi wacana dalam menyusun ide; serta kompetensi strategis untuk mengatasi hambatan komunikasi.

Keterkaitan keempat komponen ini menunjukkan bahwa penguasaan tata bahasa saja tidak cukup untuk menjamin keberhasilan interaksi. Oleh karena itu, diperlukan sebuah tinjauan khusus yang lebih mendalam mengenai bagaimana bahasa digunakan dalam konteks tertentu, yang secara spesifik dikaji dalam bidang pragmatik.

Perspektif Pragmatik dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Sebagai kelanjutan dari kompetensi sociolinguistik, pragmatik hadir sebagai pisau analisis untuk memahami hubungan antara bahasa dan konteks yang melatarbelakanginya. Dalam lingkungan pendidikan bahasa, kompetensi pragmatik mencakup kemampuan santri untuk melakukan tindak tutur (*al-af'al al-kalamiyyah*) secara tepat. Menurut Kasper dan Rose (2001), kompetensi ini melibatkan aspek pada ketersediaan unsur bahasa dan kesesuaian dengan norma budaya.

Di lingkungan Ma'had, aspek ini menjadi sangat krusial karena setiap tuturan, seperti perintah atau permintaan, harus menyesuaikan dengan hierarki sosial antara santri, senior, dan pengajar. Keberhasilan santri dalam menginternalisasi nilai-nilai pragmatik ini sangat bergantung pada frekuensi interaksi mereka, yang secara ideal difasilitasi melalui sebuah lingkungan bahasa yang terkondisi secara sistematis.

Urgensi Lingkungan Bahasa sebagai Laboratorium Komunikasi

Lingkungan bahasa merupakan ekosistem yang diciptakan untuk mendukung penggunaan bahasa target secara konsisten dan alami. Lingkungan ini berfungsi sebagai wadah perolehan bahasa yang melampaui pembelajaran formal di kelas. Syam (2017) menyatakan bahwa lingkungan bahasa yang kondusif memungkinkan santri untuk mempraktikkan teori bahasa mereka secara spontan. Melalui rutinitas di lingkungan bahasa, santri tidak hanya mengasah kelancaran, tetapi juga melakukan negosiasi makna dan belajar memahami isyarat kontekstual secara pragmatik. Hal ini menjadi relevan dengan karakteristik unik komunikasi di pesantren, di mana nilai-nilai adab dan tradisi lokal seringkali terintegrasi dalam penggunaan bahasa Arab harian.

Karakteristik Komunikasi dan Penelitian Terdahulu yang Relevan

Komunikasi di lingkungan pesantren memiliki kekhasan yang dipengaruhi oleh nilai-nilai *tawadhu'* (rendah hati) dan penghormatan terhadap guru serta senior. Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tema serupa, seperti penelitian oleh Syam (2017) yang berfokus pada problematika lingkungan bahasa Arab secara umum, serta penelitian Ritonga (2020) yang membahas strategi pembelajaran bahasa Arab.

Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar dengan penelitian ini. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak memotret aspek strategi pengajaran secara makro, penelitian ini memfokuskan pada analisis mikro kompetensi pragmatik santri dalam interaksi harian di lingkungan bahasa Arab. Fokus pada bagaimana santri Pondok Pesantren Darussalam Al-Islami

menegosiasikan makna secara tepat dalam konteks sosial pesantren inilah yang menjadi letak kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendalami fenomena bahasa secara alami dan mendeskripsikan realitas kompetensi komunikatif santri melalui analisis makna dalam perspektif pragmatik.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Ma'had Darussalam Al-Islami yang berlokasi di Jl. Perjuangan, Palas, Kec. Rumbai, Kota Pekanbaru, Riau. Waktu penelitian direncanakan berlangsung selama +/- 2 bulan, yang mencakup tahap observasi lapangan, pengumpulan data interaksi, hingga tahap analisis data.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua:

1. Data Primer: Berupa tuturan lisan atau rekaman percakapan langsung santri dalam interaksi harian di lingkungan ma'had serta hasil wawancara dengan informan.
2. Data Sekunder: Berupa profil lembaga, dokumen kurikulum bahasa Arab, peraturan lingkungan bahasa Arab, serta literatur relevan yang mendukung fokus penelitian.

Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, istilah populasi dan sampel digantikan dengan informan. Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yang terdiri dari:

1. Santri jenjang *wustho* (SMP) dan *ulya* (SMA) yang aktif menggunakan bahasa Arab dalam keseharian.
2. Pengurus bahasa (*qismul lughah*) sebagai pihak yang mengawasi jalannya lingkungan bahasa.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

1. Observasi Partisipan Pasif: Peneliti mengamati dan mencatat interaksi spontan santri di luar kelas (asrama, masjid, kantin) untuk mendapatkan data penggunaan bahasa yang otentik.
2. Wawancara Semiterstruktur: Dilakukan untuk menggali alasan di balik pemilihan ungkapan tertentu dalam situasi komunikasi tertentu.
3. Dokumentasi: Pengumpulan transkrip percakapan dan dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan praktik bahasa di Pondok Pesantren.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles dan Huberman, yang terdiri dari:

1. Reduksi Data: Memilah dan memfokuskan data tuturan santri yang mengandung aspek pragmatik.
 2. Penyajian Data: Mendeskripsikan temuan penelitian dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis.
-

3. Penarikan Kesimpulan: Menyimpulkan pola kompetensi komunikatif santri berdasarkan analisis pragmatik yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil dan Visi Kebahasaan Pondok Pesantren Darussalam Al-Islami

Pondok Pesantren Darussalam Al-Islami membangun lingkungan pendidikan dengan landasan filosofis yang kuat melalui tiga pilar utama, yaitu: Al-Qur'an, Bahasa Arab, dan Adab. Visi besar pondok ini adalah "Terwujudnya insan religius yang cerdas dan berakhlak mulia berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah sesuai pemahaman salaful ummah." Visi tersebut dioperasionalkan melalui karakter SAPA SAHABAT yang meliputi nilai Salafi, peduli, amanah, saling hormat, adil, dan bertanggung jawab.

Dalam implementasinya, pondok menerapkan Lingkungan Bahasa yang bersifat mengikat bagi seluruh santriwati. Terdapat sepuluh peraturan kebahasaan tertulis yang wajib dipatuhi, mulai dari kewajiban berbahasa Arab selama 24 jam sehari, larangan melakukan interferensi bahasa, hingga etika berkomunikasi dengan figur otoritas. Penegakan aturan ini didukung oleh sistem pengawasan bahasa yang bertugas mencatat pelanggaran santri. Sanksi yang diberikan pun cukup tegas, berupa hukuman mendidik seperti menulis teks *Najwa Tsurayya* atau membantu tugas kebersihan (K3L). Bagi pelanggar berulang, pondok memberlakukan sanksi administratif berupa keterlambatan kepulangan santri.

Orientasi Kurikulum dan Analisis Bahan Ajar

Untuk mendukung kemahiran berbahasa, pondok menggunakan buku panduan khusus berupa *Buku Saku Muhadatsah Arabiyah*. Berdasarkan analisis terhadap isi buku tersebut, materi yang disajikan dirancang untuk melatih kemampuan percakapan santri dalam konteks sehari-hari, seperti interaksi antar teman sebaya mengenai aktivitas makan, minum, dan hobi.

Namun, hasil wawancara dengan penanggung jawab *Qismul Lughoh* menunjukkan bahwa fokus utama evaluasi bahasa di pondok masih berorientasi pada aspek teknis:

"Dalam setiap hiwar itu ada yang namanya *islahul lughoh* yaitu memperbaiki bahasa arabnya... lebih ke perbaikan grammar." (Wawancara bagian *Qismul Lughah*, 2026).

Pernyataan tersebut selaras dengan temuan bahwa kurikulum yang digunakan lebih menitikberatkan pada kefasihan gramatikal. Sementara itu, instruksi mengenai pemilihan variasi bahasa berdasarkan konteks sosial atau pragmatik belum termuat secara eksplisit dalam panduan belajar tersebut.

Analisis Pragmatik: Kesenjangan antara *Muhadatsah* dan Kompetensi Pragmatik

Meskipun santri telah dibekali dengan pola-pola percakapan dalam *Buku Saku Muhadatsah Arabiyah*, hasil observasi menunjukkan adanya pola tutur yang tidak konsisten saat santri berinteraksi di lingkungan sosial, terutama ketika berhadapan dengan figur otoritas. Santri cenderung melakukan kegagalan pragmatik karena menerapkan pola tutur yang bersifat langsung yang sebenarnya ditujukan untuk interaksi informal.

Konteks Interaksi	Contoh Ucapan Santri	Analisis Pragmatik
Permintaan Bantuan	سَعِدْنِي يَا أُخْتِي	Penggunaan bentuk perintah langsung.
Permintaan ke Guru	سَعِدْنِي أَسْتَاذَةً.. تَحْتَ النِّوَافِذِ	Kegagalan pemilihan kata untuk otoritas (guru).

Dalam tinjauan teori strategi kesantunan, tindakan meminta bantuan kepada figur otoritas merupakan tindakan yang berisiko mengganggu kenyamanan lawan bicara. Dalam teori ini,

terdapat apa yang disebut sebagai strategi kesantunan negatif, yaitu teknik berkomunikasi yang bertujuan untuk menghargai ruang pribadi atau harga diri orang lain agar mereka tidak merasa terbebani atau terpaksa oleh permintaan kita (Sapitri et al., 2019).

Penggunaan strategi ini sangat krusial saat berinteraksi dengan guru atau senior. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa santri cenderung belum menerapkan strategi tersebut. Mereka justru menggunakan pola tutur yang bersifat langsung, yang dalam kacamata pragmatik, dianggap kurang santun karena tidak memberikan ruang pilihan bagi lawan bicara. Oleh karena itu, sudah sewajarnya jika permintaan tersebut disampaikan dengan strategi yang sopan, yaitu menggunakan kata-kata penghalus atau ungkapan yang lebih hormat. Penggunaan bahasa yang halus ini berfungsi untuk menunjukkan sikap hormat dan menjaga perasaan orang yang dimintai tolong, agar ia tidak merasa seperti sedang diperintah atau dipaksa.

Analisis kontras

Terdapat kontras yang nyata antara tuturan santri dengan standar kesantunan dalam budaya Arab. Ungkapan "*Saidnii*" yang berbentuk perintah langsung (*Fi'il Amr*) seharusnya dimodifikasi dengan partikel penghalus agar terdengar lebih sopan. Sebagai contoh, santri dapat menggunakan ungkapan "*Hal yash-hu laka an tusa 'idanii?*" (Apakah memungkinkan bagi Anda untuk membantu saya?) atau setidaknya menambahkan partikel "*Min fadliki*" (Mohon/Tolong). Ketiadaan partikel penghalus ini mengindikasikan bahwa fokus utama santri selama ini adalah penyampaian pesan secara literal, alih-alih membangun hubungan harmonis dengan lawan bicara.

Analisis Kontekstual Beban Psikologis dalam Berbahasa

Selain aspek tuturan verbal, ditemukan pula fenomena keraguan yang signifikan saat santri berada di situasi yang memerlukan interaksi dengan guru. Seringkali santri terdiam sejenak, menunjukkan gestur gelisah, atau bahkan memilih untuk mengganti bahasa ke Bahasa Indonesia. Fenomena ini bukan sekadar masalah lupa kosakata, melainkan mencerminkan hambatan psikologis dan pragmatik yang lebih dalam.

Santri menyadari adanya kesenjangan antara kemampuan bahasa yang mereka miliki dengan ekspektasi kesantunan yang dituntut oleh lingkungan. Mereka berada dalam dilema: di satu sisi mereka dituntut untuk terus berbahasa Arab, namun di sisi lain mereka tidak memiliki alat linguistik yang cukup untuk mengekspresikan kesantunan dalam bahasa tersebut. Kondisi ini membuat mereka merasa tidak percaya diri, sehingga mereka lebih memilih untuk diam atau beralih ke bahasa yang lebih nyaman secara emosional.

Implikasi terhadap Visi Pendidikan Pondok

Secara keseluruhan, temuan ini mempertegas sebuah paradoks: kefasihan dalam melafalkan kalimat (hasil dari program *Ishlahul Lughoh*) tidak menjamin kesantunan dalam bertutur kata. Kesenjangan ini berakar pada desain kurikulum dan metode evaluasi yang bersifat grammatical-based. Fokus utama kegiatan kebahasaan di pondok saat ini masih terkonsentrasi pada koreksi struktur kalimat yang benar, tanpa disertai pengembangan aspek pragmatik yang kontekstual.

Bagi lembaga pendidikan Islam dengan visi "*Akhlak Mulia*", kompetensi pragmatik merupakan elemen krusial yang seharusnya diintegrasikan dalam kurikulum. Jika aspek ini diabaikan, maka Lingkungan Bahasa hanya akan menghasilkan santri yang fasih secara linguistik, namun memiliki keterbatasan dalam mempraktikkan etika berkomunikasi yang santun sesuai dengan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh pondok.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darussalam Al-Islami telah berhasil membangun lingkungan bahasa Arab yang terstruktur dan konsisten sehingga mendorong santri aktif menggunakan bahasa Arab dalam keseharian. Namun, keberhasilan tersebut lebih dominan pada aspek kefasihan gramatikal melalui program *Ishlahul Lughoh*, sementara kompetensi pragmatik, khususnya strategi kesantunan dalam berinteraksi dengan guru dan senior, belum berkembang secara optimal. Temuan observasi memperlihatkan bahwa santri cenderung menggunakan bentuk tutur langsung ketika menyampaikan permintaan kepada figur otoritas sehingga menimbulkan kegagalan pragmatik dan kurang sesuai dengan norma kesantunan pesantren. Selain itu, ditemukan hambatan psikologis berupa keraguan dan ketidakpercayaan diri ketika santri harus mengekspresikan kesantunan dalam bahasa Arab, yang menunjukkan bahwa penguasaan struktur bahasa belum sepenuhnya diiringi kemampuan menggunakan bahasa secara kontekstual dan beretika.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup yang hanya berfokus pada satu pesantren dan pada konteks interaksi harian sehingga belum menggambarkan secara menyeluruh kompetensi pragmatik santri dalam situasi komunikasi yang lebih kompleks. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak lembaga pendidikan Islam, menggunakan rentang waktu observasi yang lebih panjang, serta mengkaji interaksi formal seperti pidato, musyawarah, dan debat berbahasa Arab. Secara praktis, hasil penelitian ini mengimplikasikan perlunya evaluasi kurikulum kebahasaan dengan mengintegrasikan pembelajaran pragmatik dan strategi kesantunan secara eksplisit, termasuk penggunaan ungkapan penghormatan, kata penghalus, dan simulasi situasi komunikasi dengan figur otoritas. Dengan demikian, lingkungan bahasa tidak hanya menghasilkan santri yang fasih secara linguistik, tetapi juga mampu berkomunikasi santun dan mencerminkan nilai akhlak mulia yang menjadi visi utama pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press.
- Canale, M., & Swain, M. (1980). Theoretical bases of communicative approaches to second language teaching and testing. *Applied Linguistics*, 1(1), 1–47.
- Kasper, G., & Rose, K. R. (2001). *Pragmatics in language teaching*. Cambridge University Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Ritonga, M. (2020). Strategi pembelajaran bahasa Arab pada era digital: Tantangan dan peluang. *Jurnal Al-Fikrah*, 8(2), 120–135.
- Syam, S. (2017). Problematika lingkungan bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam di Indonesia. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 4(1), 1–15.
- Tarigan, H. G. (2015). *Pengajaran pragmatik*. Angkasa.